

PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP PESAN-PESAN KESETARAAN GENDER DI AKUN INSTAGRAM KONDE.CO

Aprian Teja Putra, Adi Nugroho
apriantejaputra18@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of social media has created space for various media to disseminate messages of gender equality to a wider audience. One example of an alternative media platform that raises gender issues is the Instagram account of Konde.co, which frequently shares its messages through social media posts. This study aims to examine how students of Diponegoro University interpret messages of gender equality conveyed through posts on the Instagram account of Konde.co. The results show that there is a diversity of meaning positions among the informants. Most informants were positioned within the dominant-hegemonic reading, indicating that they largely accepted the messages conveyed by the media. However, some informants also demonstrated negotiated readings on certain issues and oppositional reading on others. This diversity of interpretations is influenced by differences in background, experiences, and values held by each informant. The findings indicate that audience interpretations of gender equality messages in social media are not singular, but are shaped by various social factors and individual experiences.

Keywords: Reception analysis, gender equality, social media, Konde.co, audience, audience interpretation

ABSTRAK

Perkembangan sosial media yang pesat telah memberikan ruang bagi berbagai media untuk menyebarkan pesan-pesan kesetaraan gender kepada masyarakat luas. Salah satu contoh media alternatif yang mengangkat isu adalah Konde.co yang sering menyebarkan pesan-pesannya melalui unggahan di Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Universitas Diponegoro memaknai pesan-pesan kesetaraan gender melalui unggahan akun Instagram Konde.co. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis resepsi dengan menggunakan model *encoding* dan *decoding* dari Stuart Hall. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap lima informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keberagaman posisi pemaknaan di antara informan. Sebagian besar informan berada pada posisi *dominant-hegemonic reading*, yang menunjukkan penerimaan pesan secara utuh oleh informan. Namun, terdapat juga informan-informan yang menunjukkan posisi *negotiated reading* pada isu tertentu, serta *oppositional reading* pada isu-isu lainnya. Keberagaman pemaknaan ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang, pengalaman, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan khalayak terhadap pesan kesetaraan gender di media sosial tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai sosial dan pengalaman individu masing-masing.

Kata Kunci: Analisis resepsi, kesetaraan gender, media sosial, Konde.co, khalayak, pemaknaan khalayak.

PENDAHULUAN

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang telah ada sejak abad ke-19 di Eropa yang muncul untuk menyuarakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Namun, feminisme sendiri mulai menjadi sebuah gerakan yang *mainstream* dimulai pada abad ke-20. Pada tahun 1975 di Mexico diadakan World Conference International Year of Women. Kemudian pada tahun 1980 Convention on The Elimination of all Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) disahkan pada kegiatan World Conference UN Mid Decaded Women (G. A. Wibowo et al., 2022).

Feminis di Indonesia sendiri dimulai oleh sebuah surat mengenai hak-hak perempuan dan kesetaraan gender oleh Raden Ajeng Kartini pada tahun 1912. Pasca kemerdekaan Indonesia, gerakan feminisme di Indonesia terus mengalami perkembangan yang ditujukan dengan pembentukan organisasi perempuan seperti Gerakan Wanita Indonesia serta Kongres Perempuan Indonesia (Wibowo, 2022).

Sugihastuti dalam Setyorini (2017) menjelaskan bahwa feminisme merupakan gerakan terorganisir untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan pada berbagai bidang mulai dari bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan serta mempertahankan hak-hak dan kepentingan kaum perempuan. Sugihastuti juga lanjut menjelaskan bahwa feminisme merupakan bentuk kesadaran terhadap penindasan yang

telah dialami oleh kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat, mulai dari di rumah tangga hingga di tempat kerja.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia (2025), data yang dikeluarkan oleh United Nations Developments Programme, Gender Inequality Index (GII) yang dimiliki oleh Indonesia pada tahun 2024 masih berada pada angka 0.421. Walaupun angka ini sudah menunjukkan penurunan dari 2023 yang sebesar 0.447, hal ini masih menunjukkan bahwa kesetaraan gender masih jauh dari kenyataan dan masih menjadi sebuah isu sosial yang nyata. Selain itu, data ini juga memperlihatkan perbedaan-perbedaan seperti pada representasi politik dengan jumlah representasi perempuan masih berjumlah 22.46% dibandingkan dengan laki-laki yang berjumlah 77.54%. Sedangkan pada dunia kerja perbedaannya menjadi lebih kecil dengan jumlah perempuan yang bekerja 56.42% dan laki-laki yang berjumlah 84.66%. Data ini menunjukkan bahwa masalah ketidaksetaraan gender masih ada pada berbagai keadaan terutama pada hal ekonomi dan kekuasaan.

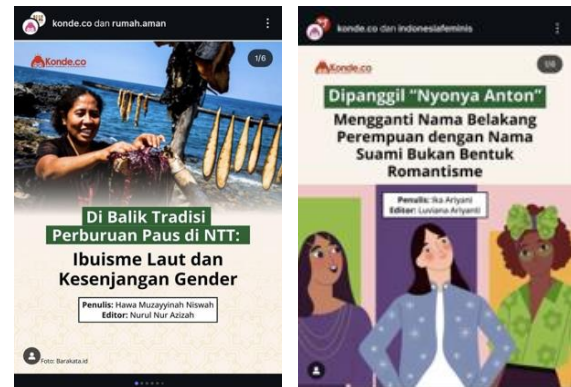
Platform media sosial kini menjadi arena utama bagi generasi muda dalam mengakses informasi dan membentuk persepsi mereka terhadap berbagai isu sosial, tidak terkecuali mengenai isu gender dan feminisme. Hal ini ditunjukkan dengan data yang diterbitkan oleh Goodstats.id, jumlah pengguna aktif media sosial di seluruh dunia mencapai 5.2 miliar orang yang setara dengan 63% penduduk dunia. Selain itu, data

juga menunjukkan bahwa pengguna sosial media pria berjumlah sebanyak 53.5% dari total seluruh pengguna sosial media di dunia dan wanita berjumlah sebanyak 46.5%. Jumlah penggunaan media sosial di Indonesia sendiri berjumlah 139 juta orang atau 49.9% penduduk Indonesia (Zelda, 2025).

Kehadiran gerakan feminisme di media sosial tercermin dalam berbagai kampanye dan akun aktivisme yang konsisten mengedukasi publik mengenai kesetaraan gender, kekerasan seksual, hingga konstruksi *toxic masculinity* melalui konten-konten yang diunggah di media sosial, salah satunya adalah akun yang dimiliki oleh kelompok Konde.co. Dilansir dari situs resmi Konde.co, Konde.co merupakan sebuah media yang mengedepankan perspektif perempuan dan kelompok minoritas. Kelompok yang sudah hadir sejak 8 Maret 2016 ini bertujuan untuk membentuk ruang publik dari perspektif perempuan dan kelompok minoritas.

Konde.co sendiri memiliki laman sosial media di berbagai platform-platform sosial media yang ada mulai dari Facebook, X, Youtube, Instagram, dan LinkedIn. Laman Instagram mereka merupakan laman sosial media terbesar yang mereka miliki dengan jumlah *follower* atau pengikut sebanyak 23.5 ribu pengguna per september 2025. Mereka juga telah mengunggah sebanyak 4.178 kiriman selama keaktifan mereka di Instagram. Konten-konten yang mereka unggah berbentuk opini dari tokoh-tokoh perempuan-perempuan, berita, serta

berbagai foto dan video kegiatan aktivisme mereka.



Gambar 1 Contoh Unggahan Konde.co Mengenai Kesetaraan Gender

Gambar diatas menunjukkan beberapa unggahan di laman Instagram Konde.co yang mengangkat pesan kesetaraan gender dengan format sebagai infografis. Infografis sering digunakan untuk menjelaskan sebuah fenomena dengan disertai gambar-gambar untuk memudahkan khalayak dalam memahami informasi. Konde.co menggunakan infografis untuk memberikan pengetahuan kepada pengikut mereka mengenai isu-isu kesetaraan gender.

Media sosial yang saat ini seakan-akan telah menjadi “dunia” utama bagi sebagian besar orang seharusnya bisa menjadi sarana bagi kita semua untuk mendorong nilai-nilai yang bisa membantu dalam menciptakan masyarakat yang ideal, salah satunya adalah nilai kesetaraan gender. Namun, faktanya ketidaksetaraan gender masih menjadi sebuah hal yang terus ada dalam masyarakat kita. Masih terdapat ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ekonomi dan kekuasaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian kualitatif untuk memahami bagaimana khalayak memaknai pesan-pesan kesetaraan gender yang telah dikeluarkan oleh Konde.co melalui laman Instagram mereka. Penelitian ini akan berusaha untuk mengungkap bagaimana Konde.co mengemas pesan-pesan kesetaraan gender yang mereka sebar. Selain itu, penelitian ini juga akan berusaha untuk melihat bagaimana khalayak memaknai pesan-pesan tersebut dengan melihat apakah khalayak setuju atau menolak pesan-pesan tersebut.

Feminisme yang muncul sebagai sebuah gerakan untuk menjawab berbagai pertanyaan mengenai kesetaraan gender ternyata masih jauh dari cita-citanya. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia, data yang dikeluarkan oleh United Nations Developments Programme, Gender Inequality Index (GII) yang dimiliki oleh Indonesia pada tahun 2024 masih berada pada angka 0.421. Kesenjangan antar gender di Indonesia ini dijawab dengan kemunculan Konde.co sebagai media yang mengangkat isu-isu gender terutama kesetaraan gender.

Melalui berbagai unggahan sosial media mereka, Konde.co bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan *awareness* terkait berbagai permasalahan gender. Kesenjangan antara kondisi ideal dengan realita ini mengantarkan kita kepada pertanyaan yang berusaha dijawab dalam penelitian ini yaitu “bagaimana mahasiswa Universitas Diponegoro memaknai pesan-

pesan kesetaraan gender yang disebarkan oleh Konde.co”.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian adalah untuk memahami bagaimana mahasiswa Universitas Diponegoro memaknai pesan-pesan kesetaraan gender yang disebarkan oleh Konde.co.

KERANGKA TEORETIS

A. Teori Feminisme

Feminisme secara umum adalah gerakan sosial, politik, serta intelektual yang memiliki tujuan untuk menghilangkan kesenjangan dan ketidakadilan berbasis gender. Gerakan feminisme muncul dari pandangan bahwa perempuan selalu diposisikan pada posisi yang subordinat terhadap laki-laki dalam hirarki sosial yang bersifat patriarki, serta keadaan tersebut muncul bukan karena biologis, akan tetapi karena hasil konstruksi sosial dan budaya. Hooks (2020) menjelaskan bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan untuk mengakhiri seksime, eksploitasi seksual, dan penindasan berbasis gender, yang tidak hanya bertujuan untuk membebaskan perempuan, namun juga membebaskan laki-laki yang tertindas oleh sistem yang ada. Pengertian ini menunjukkan bahwa feminisme adalah sebuah usaha emansipatori yang berusaha untuk menciptakan sistem sosial yang adil dan setara bagi laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan pandangan feminisme, media tidak dipandang sebagai sebuah sumber informasi yang bersifat netral, namun sebagai sebuah sarana dimana ideologi dan makna mengenai gender selalu dikonstruksi dan dinegosiasikan. Pernyataan ini sejalan dengan penjelasan Liesbet Van Zoonen, yang menjelaskan bahwa media memiliki peranan penting dalam memproduksi ulang ideologi-ideologi patriarki dengan merepresentasikan perempuan sebagai sebuah objek yang pasif, sensual, serta subordinat kepada laki-laki. Van Zoonen juga menjelaskan mengenai pentingnya untuk memahami khalayak, terutama kelompok perempuan yang merupakan subjek yang secara aktif menegosiasikan makna atau bahkan menentang representasi yang patriarkal (Van Zoonen, 1996).

Feminisme dalam komunikasi juga berusaha untuk mendekonstruksi bahasa serta symbol yang memperkuat ketidaksetaraan gender, contohnya representasi perempuan dalam media yang memperkuat *stereotype*. Gill (2021) menjelaskan bahwa media adalah sarana yang berperan untuk menyebarkan ideologi gender. Dengan memanfaatkan analisis kritis mengenai representasi dan wacana, feminisme dalam komunikasi berusaha untuk menciptakan narasi yang lebih adil dan setara.

B. Teori *Encoding* dan *Decoding*

Konsep *encoding* dan *decoding* merupakan sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Stuart Hall. Hall memandang bahwa khalayak dalam proses komunikasi tidak berperan sebagai penerima pesan yang pasif. Hall menjelaskan bahwa proses komunikasi adalah proses kompleks yang melibatkan dua tahapan yaitu *encoding* dan *decoding*. *Encoding* merupakan tahapan menciptakan pesan yang diciptakan dengan memanfaatkan ideologi, nilai sosial, serta representasi tertentu yang menggambarkan posisi pembuat pesan dalam hirarki kekuasaan (Hall, 1980). Keadaan ini menunjukkan bahwa tidak ada pesan media yang bersifat netral karena setiap pesan akan mencerminkan ideologi atau nilai-nilai pembuat pesan.

Decoding merupakan tahapan dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan dan memaknai pesan-pesan tersebut dengan berdasarkan pengalaman pribadi, latar belakang budaya, kelas, gender, serta nilai-nilai sosial yang mereka percayai. Hall menjelaskan juga bahwa makna tidak dikirim secara langsung oleh pembuat pesan kepada penerima pesan, akan tetapi di produksi ulang oleh penerima melalui tahapan pemaknaan aktif yang mereka lakukan (Hall, 1980). Dengan kata lain, khalayak memiliki kemampuan untuk memaknai pesan dengan berbagai cara yaitu setuju, menegosiasikan makna, atau bahkan

menentang makna yang disampaikan oleh pesan.

Hall juga menguraikan posisi-posisi yang bisa ditempati oleh khalayak dalam sebuah proses komunikasi (Hall, 1980).

1. Dominant-Hegemonic Reading

Pada posisi pertama, khalayak memahami pesan dan setuju dengan makna yang telah diharapkan oleh pembuat pesan tanpa adanya resistensi. Dalam konteks penelitian ini, khalayak yang dimiliki oleh konde.co akan memaknai pesan yang disampaikan oleh Konde.co sebagai pesan positif yang menyoroti kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, sejalan dengan apa yang diharapkan oleh Konde.co.

2. Negotiated Reading

Posisi kedua menunjukkan bahwa khalayak tidak sepenuhnya menerima ataupun menolak pesan yang disampaikan. Dalam hal ini khalayak akan memaknai pesan dengan menggunakan beberapa pertimbangan seperti nilai sosial, budaya, agama, serta nilai pribadi mereka. Dengan kata lain mereka akan menyetujui sebagian makna

yang ada pada pesan dan menolak sebagian lainnya. Dalam konteks penelitian ini, khalayak yang dimiliki oleh Konde.co mungkin akan setuju dengan pemahaman bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal Pendidikan dan karier, akan tetapi tidak setuju dengan pemahaman kesetaraan total karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama yang ia percayai

3. Oppositional Reading

Posisi ketiga menggambarkan khalayak yang menolak sepenuhnya makna yang ada pada pesan yang telah disampaikan. Khalayak dalam posisi ini memaknai pesan berdasarkan posisi yang bersebrangan dengan makna yang diharapkan pembuat pesan. Dalam konteks ini, khalayak tidak setuju dengan apa yang disampaikan oleh Konde.co karena hal-hal tertentu seperti memandang bahwa feminisme adalah ideologi barat yang tidak kompatibel dengan masyarakat timur seperti Indonesia.

C. Feminisme Interseksional

Feminisme interseksional merupakan sebuah cabang feminisme yang diperkenalkan oleh Kimberly Crenshaw sebagai bentuk kritik terhadap feminisme

mainstream dikarenakan feminisme *mainstream* dianggap kurang bisa menyoroti permasalahan gender yang dihadapi oleh kelompok perempuan kulit berwarna dan hanya berfokus pada permasalahan perempuan kulit putih. Kimberly Crenshaw (1991) menjelaskan konsep *intersectionality* untuk memahami kerentanan ganda dalam struktur sosial.

Feminisme interseksional berpendapat bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan selain gender dan seksualitas mereka. Faktor-faktor lain disini adalah hal-hal seperti ras, kelas sosial, agama, budaya, seksualitas, dan sebagainya. Faktor-faktor ini saling bersinggungan yang menyebabkan adanya perbedaan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan, misalnya ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan kulit putih berbeda dengan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan kulit berwarna (Brunig et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha untuk memaknai dunia dengan memahami fenomena atau realitas dengan berdasarkan pada data-data yang didapatkan dengan cara observasi lapangan, wawancara, ataupun sumber-sumber lain (Creswell & Poth, 2017). Peneliti akan memfokuskan diri pada bagaimana mahasiswa memaknai pesan-pesan kesetaraan gender yang disebarakan oleh Konde.co.

Penelitian ini akan menggunakan analisis resepsi oleh Stuart Hall dengan menguraikan bagaimana mahasiswa memaknai pesan-pesan feminisme. Analisis resepsi merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana khalayak memaknai pesan, kenapa mereka memaknainya demikian, dan konteks sosial dan ideologis apa yang mempengaruhi proses pemaknaan tersebut (Livingstone, 2015).

Analisis resepsi akan mengungkap bagaimana khalayak memaknai pesan-pesan kesetaraan gender yang di sebarakan oleh Konde.co kedalam posisi-posisi khalayak menurut Stuart Hall yaitu *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading* (Hall, 1980). Melalui pendekatan ini, peneliti akan berusaha untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai pesan-pesan kesetaraan gender yang disebarakan oleh Konde.co dan apa yang mempengaruhi mereka dalam proses pemaknaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai posisi pemaknaan informan terhadap pesan-pesan kesetaraan gender di akun Instagram Konde.co dengan menggunakan tiga posisi makna dari Stuart Hall yaitu *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. *Preferred reading* terhadap pesan kesetaraan gender di akun Instagram Konde.co yang sebelumnya telah penulis susun akan digunakan sebagai acuan dalam menentukan posisi makna dari masing-masing informan.

Informan yang ada akan dikelompokkan ke dalam tiga posisi makna Hall, yaitu *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. *Dominant-hegemonic reading* terjadi ketika informan memahami serta menerima secara utuh pesan-pesan yang disampaikan oleh Konde.co. *Negotiated reading* terjadi ketika informan menerima sebagian dari pesan yang disampaikan oleh Konde.co dengan menggunakan kepercayaan pribadi, nilai, dan norma yang mereka miliki sebagai pertimbangan. *Oppositional reading* adalah ketika informan menolak secara utuh pesan-pesan yang disampaikan oleh Konde.co.

A. Penghormatan simbolik terhadap perempuan belum bisa mencerminkan kesetaraan gender yang nyata dalam kehidupan sosial masyarakat.

1. Informan Satria

Informan Satria menjelaskan bahwa unggahan ini membahas adanya pembagian peran berdasarkan gender di Lamalera yang

menunjukkan ketidaksetaraan. “*Kan disini jelasin kalau laki-laki itu yang berburu, yang perempuan itu yang menjualnya gitu. Jadi kalau misalkan perempuan yang gak jualan, yaudah mereka gak makan gitu mas*”.

Hal ini menunjukkan bahwa Satria memaknai unggahan ini sesuai dengan *preferred reading* yang ada yaitu bahwa penghormatan simbolik yang dilakukan masyarakat Lamalera terhadap perempuan dengan cara mengasosiasikan laut sebagai ibu belum bisa menciptakan kesetaraan gender masyarakat Lamalera yang ditunjukkan dengan ketatnya pembagian peran berdasarkan gender. Sehingga posisi makna dari informan satria adalah *dominant-hegemonic reading*.

2. Informan Shabi

Informan Shabi Informan Shabi memahami unggahan ini berusaha untuk mengangkat sebuah tradisi yang menghormati ibu dan perempuan. “*Pengen menyuarakan tradisi, ini maaf banget ya kalau salah ya, tradisi di mana perburuan paus itu menjadi tanggung jawab seorang ibu. Dan tradisi itu pun jadinya menurutku, apa, karena adanya tanggung jawab dari pihak wanita, jadinya perburuan ini pun dinamakan dari wanita juga*”.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya resistensi dari informan Shabi akan unggahan Konde.co ini, Hal ini muncul dari pemahamannya bahwa laki-laki

memang sudah seharusnya bekerja fisik atau dalam hal ini berburu, ia menilai laki-laki yang berdiam di rumah tidak masuk akal. Sehingga posisi pemaknaan informan Shabi terhadap *preferred reading* yang ada adalah *oppositional reading*.

3. Informan Utari

Informan Utari memaknai unggahan ini bahwa walaupun masyarakat Lamalera terhadap laut sebagai entitas feminine, penghormatan ini terlihat dalam praktik sosial masyarakat setempat. “menunjukkan penghormatan masyarakat Di Lamalera tersebut terhadap laut ya sebagai entitas kehidupan. Namun kalau yang aku lihat simbol penghormatan feminin ini justru nggak mencerminkan dalam struktur sosialnya.

Hal ini menunjukkan bahwa informan Utari memaknai unggahan secara utuh berdasarkan *preferred reading* yang ada yaitu sebagai upaya untuk menyoroti tradisi perburuan paus di masyarakat Lamalera yang secara simbolik menghormati perempuan, namun secara praktik masih belum salah satunya melalui pembagian peran berdasarkan gender yang masih tidak adil. Kesimpulannya adalah informan Utari memaknai secara utuh unggahan dari Konde.co ini, sehingga posisi maknanya adalah *dominant-hegemonic reading*.

4. Informan Tsaqilla

Informan Tsaqilla memaknainya sebagai usaha untuk menyampaikan bahwa terdapat sebuah tradisi yang masih sangat dipengaruhi oleh patriarki dan patrilineal. Menurutnya, peran perempuan dalam tradisi tidak anggap karena perannya terkesan lebih lemah dari laki-laki. “*pengen nyampein kalau misalnya ada loh tradisi di masyarakat adat yang sebenarnya itu masih kental akan budaya patrilinear sama paternalism*” Ia menambahkan “*peran ibu-ibu tuh gak dianggap gitu jadi lebih dilihat dari laki-laki yang kesannya ini adalah lebih intelektual, lebih superior terus lebih kuat.*

Hal ini menunjukkan bahwa informan Tsaqilla memaknai unggahan ini secara utuh sesuai dengan *preferred reading* yang yaitu sebuah sebagai upaya untuk menyoroti tradisi perburuan paus di masyarakat Lamalera yang secara simbolik menghormati perempuan, namun secara praktik masih belum salah satunya melalui pembagian peran berdasarkan gender yang masih tidak adil. Kesimpulannya adalah informan Tsaqilla memaknai unggahan berdasarkan pada *preferred reading* yang sehingga posisi makna dari informan berada pada *dominant-hegemonic reading*.

5. Informan Niki

Informan Niki memaknai bahwa unggahan ini ingin menyoroti

mengenai ibu-ibu di masyarakat Lamalera, khususnya tentang pembagian peran berdasarkan gender. *“menyampaikan isu mengenai gender khususnya perempuan, dan juga lebih khusus ke ibu-ibu di daerah, Masyarakat Lamalera.”* Ia menambahkan *“tentang pembagian peran berdasarkan gender.”*

Hal ini menunjukkan bahwa informan Niki secara utuh memaknai unggahan Konde.co sesuai dengan *preferred reading* yang ada yaitu sebagai upaya untuk menyoroti tradisi perburuan paus di masyarakat Lamalera yang secara simbolik menghormati perempuan, namun secara praktik masih belum salah satunya melalui pembagian peran berdasarkan gender yang masih tidak adil. Sehingga posisi makna dari informan Niki adalah *dominant-hegemonic reading*.

B. Penggunaan nama atau identitas suami oleh perempuan setelah mereka menikah bukanlah sesuatu yang romantis, tetapi sebuah praktik budaya patriarki yang memposisikan perempuan subordinasi dari laki-laki.

1. Informan Satria

Informan Satria memaknainya sebagai sebuah unggahan yang menceritakan tentang budaya yang menyebabkan perempuan hidup di bawah bayang-bayang laki-laki. *“Ya perempuan itu hanya dibayang-bayang laki-laki mas, gitu mas.”* Hal ini

sejalan dengan *preferred reading* yang ada yaitu bahwa budaya istri mengikuti nama belakang suami ini adalah bentuk penaklukan karena perempuan yang hidup dibawah bayang-bayang laki-laki sama saja artinya dengan perempuan yang telah berada di bawah kuasa laki-laki.

Hal ini menunjukkan bahwa informan Satria berpendapat bahwa budaya ini bukanlah sesuatu yang memiliki pengaruh signifikan, tapi masih mengakui dampak negatifnya. Kesimpulannya adalah informan Satria memaknai unggahan ini pada posisi *negotiated reading* sebab terjadinya proses negosiasi yang terlihat ketika ia masih berpendapat bahwa budaya ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan tapi masih mengakui dampak negatif dari budaya ini.

2. Informan Shabi

Informan Shabi memahami bahwa unggahan ini berusaha untuk menyoroti mengenai budaya istri yang mengikuti nama belakang suami. Ia juga menambahkan bagi sebagian orang ini tidak dilihat sebagai ekspresi cinta, namun sebagai bentuk penaklukan. *“Pengen nunjukin bahwasannya, kan sekarang itu ketika kita nikah, dipanggilnya biasanya nama belakang suaminya tuh,”* Ia menambahkan *“Itu tuh bukan bentuk romantisme semata, cuman melainkan bentuk apa namanya, simbol penaklukan gitu loh, dianggap simbol*

penaklukan mungkin untuk beberapa orang,”

Hal ini menunjukkan bahwa informan Shabi memaknai secara utuh unggahan dari Konde.co ini berdasarkan *preferred* yang ada yaitu bahwa budaya istri mengikuti nama belakang suami ini adalah bentuk penaklukan bukan sebuah ekspresi cinta.

3. Informan Utari

Informan Utari memaknai unggahan ini dengan mengungkapkan bahwa budaya ini bukanlah bentuk ekspresi cinta serta tidak didasari oleh pilihan pribadi dari perempuan. Informan menambahkan bahwa budaya ini disebabkan oleh sistem patriarki yang telah mengakar dan bisa menyebabkan identitas perempuan terhapus. Terhapusnya identitas ini juga menyebabkan perempuan merasa dikesampingkan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa informan Utari memaknai secara utuh unggahan dari Konde.co sesuai dengan *preferred reading* yang ada yaitu budaya istri mengikuti nama belakang suami ini adalah bentuk penaklukan bukan sebuah ekspresi cinta. Sehingga posisi makna dari informan Utari adalah *dominant-hegemonic reading*.

4. Informan Tsaqilla

Informan mengungkapkan bahwa penggantian nama atau penghilangan nama perempuan nama belakang perempuan jadi nama laki-laki

sebenarnya bukan suatu hal yang seharusnya diromantisasi, budaya ini adalah bentuk penaklukan. *“penggantian nama atau penghilangan nama perempuan nama belakang perempuan jadi nama laki-laki tuh sebenarnya bukan bentuk hal yang harusnya diromantisasi loh ini tuh bentuk penaklukan”*.

Hal ini menunjukkan bahwa informan Tsaqilla memaknai unggahan Konde.co secara utuh berdasarkan *preferred reading* yang ada yaitu budaya istri mengikuti nama belakang suami ini adalah bentuk penaklukan bukan sebuah ekspresi cinta. Sehingga posisi makna dari informan Tsaqilla adalah *dominant-hegemonic reading*.

5. Informan Niki

Informan Niki mengungkapkan bahwa unggahan ini menyoroti tentang budaya istri yang mengikuti nama suami sering dianggap sebagai bentuk romantisme padahal pada kenyataannya itu adalah bentuk penaklukan. *“nama belakang pada perempuan ketika udah menikah itu kan ngikut laki-laki biasanya itu tuh, apa ya? Itu tuh bukan suatu bentuk cinta gitu, tapi simbol penaklukan.”*. Hal ini menunjukkan bahwa ia memaknai unggahan dari Konde.co secara utuh berdasarkan *preferred reading* yang ada yaitu budaya istri mengikuti nama belakang suami ini adalah bentuk penaklukan bukan sebuah ekspresi cinta

C. Perempuan pekerja masih mengalami ketidakadilan gender akibat budaya

patriarki yang membebaskan tanggung jawab domestic secara tidak adil kepada perempuan.

1. Informan Satria

Informan Satria mengungkapkan bahwa unggahan ini menyoroti kehidupan perempuan yang berat di setiap fase kehidupannya akibat tuntutan terhadap perempuan dari mereka lajang hingga berkeluarga. Hal ini menunjukkan bahwa informan Satria memaknai secara utuh unggahan ini sesuai dengan *preferred reading* yang ada yaitu bahwa perempuan selalu dituntut untuk bisa untuk bisa mandiri secara ekonomi, namun tuntutan ini justru bertambah ketika mereka berkeluarga ketika mereka juga dituntut untuk bertanggungjawab kepada suami dan anak mereka.

2. Informan Shabi

Informan Shabi memaknai bahwa unggahan ini ingin menyoroti bagaimana perempuan yang harus dihadapi oleh berbagai tantangan di setiap fase kehidupannya dari ia lajang hingga berkeluarga. Ia juga menambahkan tantangan ini juga menyebabkan posisi perempuan sebagai subordinat dari laki-laki semakin jelas. Ia berpendapat bahwa ini bukanlah sebuah keadaan yang tidak bisa diubah, menurutnya perempuan juga bisa menjadi pihak yang dominan.

3. Informan Utari

Informan Utari memaknai unggahan ini sebagai cerminan pengalaman penulis mengenai tantangan yang ia hadapi dari masa lajang hingga menjadi istri dan ibu. Ia menambahkan bahwa unggahan ini ditulis menggunakan perspektif interseksional untuk menggambarkan bahwa permasalahan perempuan tidak hanya disebabkan oleh satu faktor yang sama. *“Refleksi si penulisnya ini tentang pengalaman dia Yang jadi perempuan pekerja di tiga fase hidup, Kayak saat masih single menjadi istri kemudian Jadi ibu gitu ya,”* Ia menambahkan *“perspektifnya feminist interseksional Jadi menunjukkan bahwa pengalaman perempuan pekerja itu Gak selalu seragam dan juga Dipengaruhi oleh kelas social, Kelas orientasi, sama disabilitas.*

4. Informan Tsaqilla

Informan Tsaqilla memaknai bahwa unggahan ini menceritakan tentang perempuan yang dituntut untuk bisa mandiri secara ekonomi ketika lajang dan masih mandiri secara ekonomi sekaligus bertanggungjawab kepada keluarga setelah menikah.

Hal ini menunjukkan bahwa informan Tsaqilla memaknai secara utuh pesan yang disampaikan lewat unggahan Konde.co sesuai dengan *preferred reading* yang ada yaitu perempuan dituntut untuk bisa mandiri secara ekonomi, namun tuntutan ini justru bertambah ketika mereka

berkeluarga. Mereka tidak hanya dituntut mandiri secara ekonomi, tapi mereka juga dituntut untuk bertanggungjawab kepada suami dan anak mereka. Sehingga posisi makna dari informan Tsaqilla berada di *dominant-hegemonic reading*.

5. Informan Niki

Informan Niki memaknainya sebagai sebuah unggahan yang ingin menunjukkan bahwa perempuan di berbagai fase kehidupan mulai lajang, istri, hingga menjadi ibu selalu dibelenggu oleh sistem patriarki dan kapitalisme. “*kalau perempuan di stage, tiga stage yang udah dijelasin di postingan ini tuh mereka selalu terbelenggu oleh sistem patriarki dan kapitalisme yang mana itu tuh sangat berpengaruh pada kehidupan*”.

Hal ini menunjukkan bahwa informan Niki memaknai secara utuh pesan yang disampaikan oleh Konde.co sesuai dengan *preferred reading* yang ada yaitu perempuan dituntut untuk bisa mandiri secara ekonomi, namun tuntutan ini justru bertambah ketika mereka berkeluarga. Mereka tidak hanya dituntut mandiri secara ekonomi, tapi mereka juga dituntut untuk bertanggungjawab kepada suami dan anak mereka. Sehingga posisi makna dari informan Niki berada di *dominant-hegemonic reading*.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Diponegoro sebagai khalayak aktif tidak memaknai pesan-pesan kesetaraan gender yang disampaikan oleh akun Instagram Konde.co secara seragam. Sebagian besar informan berada pada posisi *dominant-hegemonic reading*, yang menunjukkan bahwa pesan mengenai kesetaraan gender diterima sesuai dengan makna yang dikonstruksi oleh Konde.co. Namun demikian, pada isu-isu tertentu seperti pembagian peran gender, budaya patriarki, penggunaan identitas suami setelah menikah, maupun isu LGBTQIA+, sebagian informan memperlihatkan posisi *negotiated reading* karena mempertimbangkan nilai budaya, agama, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial yang mereka miliki.

Temuan ini menegaskan bahwa proses pemaknaan merupakan hasil interaksi antara pesan media dengan latar belakang sosial-budaya khalayak, sehingga makna yang dihasilkan tidak bersifat tunggal. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat relevansi teori *encoding-decoding* Stuart Hall yang memandang khalayak sebagai subjek aktif yang mampu menerima, menegosiasikan, maupun mengonstruksi kembali makna sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

REKOMENDASI

1. Rekomendasi Akademis

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan subjek penelitian dengan melibatkan informan dari berbagai perguruan tinggi, kelompok usia, maupun latar belakang sosial yang lebih beragam sehingga dapat menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pemaknaan pesan kesetaraan gender di media sosial. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat membandingkan pemaknaan khalayak terhadap berbagai media atau akun yang mengangkat isu gender agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika penerimaan pesan di ruang digital.

2. Rekomendasi Praktis

Bagi pengelola media seperti Konde.co maupun organisasi yang bergerak dalam advokasi kesetaraan gender, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan keberagaman latar belakang budaya, agama, dan pengalaman audiens dalam merancang strategi komunikasi. Penyampaian pesan yang lebih kontekstual, dialogis, serta didukung dengan penjelasan yang mudah dipahami berpotensi meminimalkan terjadinya kesalahpahaman maupun penolakan terhadap isu-isu kesetaraan gender yang diangkat.

3. Rekomendasi Sosial

Masyarakat, khususnya generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial, diharapkan mampu mengembangkan sikap yang lebih kritis

dan terbuka dalam memahami berbagai wacana mengenai kesetaraan gender. Perbedaan pandangan sebaiknya dipandang sebagai bagian dari dinamika sosial yang dapat didiskusikan secara konstruktif, sehingga ruang digital tidak hanya menjadi tempat pertukaran opini, tetapi juga menjadi sarana membangun pemahaman, penghormatan terhadap keberagaman perspektif, dan relasi yang lebih setara antara perempuan dan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, R. (2022). Indonesian Digital Feminist Activism Bridging Global-Local Feminism Discourse: Textual Network Analysis of Jakarta Feminist. *Jurnal Sosioteknologi*, 21(2), 125–133.

Baharudin, E., & Ernawati. (2024). Media massa dan aktivitas perjuangan gender. *Komunikologi*, 21(1), 7–13.

Barnes, R. H. (1996). *Sea Hunters of Indonesia: Fishers and Weavers of Lamalera*. (Original work published Clarendon Press)

Barohman, M., & Muhsin, I. (2025). *STATE IBUISM DAN MODERNISASI PATRIARKI: ANALISIS SEJARAH RELASI GENDER PADA MASA ORDE BARU INDONESIA*. 32(02).

Barthes, R. (1991). *Mythologies*. The NoonDay Press.

Barthes, R. (2002). *S/Z*. Blackwell Publishing.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality*. Penguin Books.

Brunig, L., Kahrass, H., & Salloch, S. (2024). The concept of intersectionality in bioethics: A systematic review. *BMC Medical Ethics*, 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12910-024-01057-5>

Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.

Connell, R. (2010). *Gender: In world perspective* (2. ed., reprinted). Polity Press.

Connell, R. (2014). *Gender And Power*. Polity Press.

Correll, S. J., Benard, S., & Paik, I. (2007). Getting a Job: Is There a Motherhood Penalty? *American Journal of Sociology*, 112(5), 1297–1339. <https://doi.org/10.1086/511799>

Crenshaw, K. (1991). Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence Against Women of Color. *Stanford Law Review*, 43(06), 1241–1299. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1229039>

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.

Denzin, N. K. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.

Dominick, J. R. (2013). *The Dynamics of Mass Communication: Media in the Digital Age* (12th ed.). McGraw-Hill.

Gill, R. (2021). *Gender and the Media* (3rd ed.). Polity Press.

Girsang, L. R., & Hasugian, T. (2025). Examining Digital Activism Through Sentiments for Feminism Issues on Instagram (Case Study @perempuanberkisah). *Communicatus, Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1). <https://doi.org/10.15575/cjik.v9i1.%2045041>

Hall, S. (1980). Encoding/Decoding. In *Culture Media Language*. Hutchinson.

Hanif, M. R., Lestari, P. D., & Yuniati, S. (2024). Resistensi Pemberitaan Komunitas Konde Media Perempuan Indonesia tentang Isu-Isu Gender di Media Sosial. *Lentera, Journal of Gender and Children Studies*, 4(2), 254–264.

Hartmann, H. (1979). *The Unhappy Marriage of Marxism and Feminism: Towards a more Progressive Union*. *Capital & Class*, 3(2), 1–33.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/030981687900800102>

Hochschild, A., & Machung, A. (1989). *The Second Shift: Working Parents and the Revolution at Home*. Viking Penguin.

Hooks, B. (2020). *Feminism Is For Everybody: Passionate Politics*. Routledge.

Indonesia's Gender Inequality Index (GII) has consistently declined to 0.421, shows an improvement in gender equality. (2025). *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/en/pressrelease/2025/05/05/2430/-indonesia-s-gender-inequality-index--gii--has-consistently-declined-to-0-421--shows-an-improvement-in-gender-equality-.html>

Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York University Press.

Kamil, R., Elmustian, & Sinaga. (2026). *PENYAMPAIAN PESAN MELALUI KONOTASI POSITIF DALAM TRADISI LISAN BIASIACUONG MASYARAKAT KAMPAR*. 6(02).

KBBI. (2016). Ibu, Laut, Penghormatan, Perempuan. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/ibu>

Lelaona, A. Y. (2011). *Tradisi “Tena Ladja” Masyarakat Penangkap Ikan Paus di Lamalera, Flores Timur*. 6(1).

Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Waveland Press, Inc.

Livingstone, S. (2015). Audience Research at the Crossroads: The “Implied Audience” and Beyond. *European Journal of Communication*, 30(3).

Lustyantie, N. (2012). *PENDEKATAN SEMIOTIK MODEL ROLAND BARTHES DALAM KARYA SASTRA PRANCIS*.

Mahmudah, S. M., & Muthia, R. (2020). *Pengelolaan Konten Media Sosial Korporat Pada Instagram Sebuah Pusat Perbelanjaan*. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 02(01), 1–9.

<https://doi.org/https://doi.org/10.33366/jkn.v2i1.39>

McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. SAGE Publications.

Menon, N. (2012). *Seeing Like A Feminist*. Penguin Books.

Mirawati, M. (2019). ANALISIS SEMIOTIKA DALAM TEKS AL-BARZANJI. *'A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.31-52.2019>

Moser, C. O. N. (1989). *Gender planning in the third world: Meeting practical and strategic gender needs*. *World Development*, 17(11), 1799–1825. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0305-750X\(89\)90201-5](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0305-750X(89)90201-5)

Novelia, K. D., Indriani, M. S., & Tatntri, A. A. S. (2024). STRUKTUR DAN KEBAHASAAN TEKS OPINI PADA MEDIA MASSA ONLINE BALIPOST.COM SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EDITORIAL DALAM BAHASA INDONESIA (Pt. 446-458). 4(3).

Nurmadewi, D. (2025). Membangun komunikasi berbasis kesetaraan gender melalui media online. *Lentera, Journal of Gender and Children Studies*, 5(1), 361–372.

Pudjiastuti, S. R., Hidayat, H., & Fadli, M. (2021). Budaya Paternalistik Dalam Kepemimpinan di Kasepuhan Sinar Resmi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 137–150. <https://doi.org/10.37640/jcv.v1i2.996>

Rosaldo, M. Z., Lamphere, L., & Bamberger, J. (1974). *Woman, Culture and Society*. Stanford University Press.

Rossiter, M. W. (1993). The Matthew Matilda Effect in Science. *Social Studies of Science*, 23(2), 325–341.

Salsabilla, N., & Diera, G. A. (2022). Advokasi Media Sosial Yayasan Jurnal Perempuan: Upaya Penyebaran Wacana Feminis di Era Digital. *Jurnal Perempuan*, 27(22), 129–142.

Setyorini, R. (2017). *Diskriminasi Gender Dalam Novel Entrok Karya Madasari: Kajian Feminisme*. 04(03), 291–297.

Solnit, R. (2020). *Men Explain Things to Me*. Haymarket Books.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, dan Kualitatif, R & D*. ALFABETA.

Suryakusuma, J. I. (2011). *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuan Orde Baru*. Komunitas Bambu.

Triswanti, R., Sunarto, & Hasfi, N. (2023). Memahami Sosialisasi Kesetaraan Gender Melalui Media Sosial Instagram Girl Up Diponegoro. *Universitas Diponegoro*.

UN Women. (2020). *Handbook on Gender Mainstreaming for Gender Equality Result*. UN Women.

Van Zoonen, L. (1996). Feminist Perspectives on the Media. In *Mass Media and Society* (2nd ed., pp. 31–52). Arnold.

Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell LTD.

Wibowo, B. A. (2022). Feminisme Indonesia. *Karmawibangga, Historical Studies Journal*, 04(02), 125–136.

Wibowo, G. A., Chairuddin, Rahman, A., & Riyadi. (2022). Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme. *SEUNEUBOK LADA, Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 9(2), 121–127.

Wulandari, S. A., & Kusuma, F. D. (2023). *Analisis Penerapan Sistem Hukum Waris Patrilineal dalam Masyarakat Adat Bali*. 3(2).

Yonatan, A. Z. (2025, June 19). Indonesia Jadi Negara Pengguna Instagram Tertinggi Ke-4 di Dunia. *GoodStats*. <https://goodstats.id/article/indonesia-jadi-negara-pengguna-instagram-tertinggi-ke-4-di-dunia-lmY9h>

Yulinda, D., & Putri, S. R. (2023). Stereotip Ibu Rumah Tangga sebagai Perempuan Pengangguran (Studi Kasus Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Lombok Utara). *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law*, 5(1), 83–98.

<https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v5i1.7920>

Zelda, G. (2025, March 6). Media Sosial dengan Pengguna Terbanyak 2024. *GoodStats*.

<https://data.goodstats.id/statistic/media-sosial-dengan-pengguna-terbanyak-2024-pKIYg>